

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG HUBUNGAN IRAN DAN AMERIKA SERIKAT SEBELUM SIDANG MAJELIS UMUM PBB KE-65

Secara kesejarahan, sebenarnya hubungan Amerika Serikat dengan Iran memiliki dua bentuk hubungan yang saling bertentangan pada periode tertentu. Dalam hal ini, paling tidak ada dua hal yang menarik dari hubungan Iran dan Amerika Serikat untuk diamati. *Pertama*, kedua negara pernah menjadi sahabat karib, akan tetapi kini keduanya menjadi dua negara yang saling bermusuhan. *Kedua*, hubungan keduanya yang memanas sejak hampir tiga dekade yang lalu seakan-akan merepresentasikan panasnya hubungan antara dua peradaban besar, Islam dan Barat. Keberanian Iran dalam menentang hegemoni AS dan Barat menginspirasi bangkitnya perlawanan umat Islam di berbagai wilayah di Timur Tengah terhadap pada penjajah asing seperti Hizbullah di Lebanon dan Hamas di Palestina. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada bab II ini, penulis akan mencoba menjelaskan atau memaparkan konstelasi hubungan Iran dengan Amerika Serikat dari pada masa dimana kedua negara memiliki hubungan yang harmonis hingga musuhnya ketegangan diantara

A. Hubungan Iran dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin

Pada era Perang Dingin, Timur Tengah adalah arena pertarungan yang paling strategis bagi dua negara *super power* ketika itu, Amerika Serikat dan Uni Soviet. Paling tidak ada tiga alasan mengapa demikian: *pertama*, wilayah itu berbatasan langsung dengan Uni Soviet, sehingga oleh AS dimanfaatkan sebagai tameng terdepan untuk membendung komunisme Uni Soviet. *Kedua*, wilayah itu memiliki sumber daya minyak yang melimpah sehingga di samping secara ideologis, Amerika dan Uni Soviet juga bersaing secara ekonomi untuk menguasai sumber minyak terbesar di dunia tersebut. *Ketiga*, intensitas perbedaan di wilayah itu sangat tinggi dan sering terjadi konflik antar negara. Hal ini dimanfaatkan oleh Amerika Serikat dan Soviet untuk bersaing secara militer dengan mengadu domba dan berpihak pada salah satunya.

Iran adalah sekutu utama Amerika Serikat di Timur Tengah pada era tersebut. Hubungan antara kedua negara ini terjalin sangat erat dan saling menguntungkan. Di samping untuk kepentingan melawan Soviet, Iran juga memiliki arti penting bagi Amerika Serikat sebagai perimbangan kekuatan dengan Arab. Sejak lama, negara bangsa Persia ini memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan negara-negara Timur Tengah lainnya yang berasal dari etnik Arab. Sedangkan negara-negara Arab saling bahu-membahu berperang melawan Israel yang merupakan sekutu "abadi" Amerika Serikat agar keluar dari tanah Palestina. Apabila Israel merasa terdesak oleh negara-negara Arab, maka Iran akan "turun tangan." Di samping perbedaan secara etnik, perbedaan dalam hal

beragama membuat hubungan Iran dengan tetangga-tetangga Timur Tengahnya tidak harmonis. Penduduk Iran mayoritas adalah penganut Islam Syiah, sedangkan negara-negara Timur Tengah lainnya mayoritas adalah penganut Islam Sunni – kecuali Bahrain dan Libanon yang juga mayoritas Syiah. Walaupun Iran ketika itu dipimpin oleh penguasa monarki sekuler, eksistensi Syiah sebagai mazhab mayoritas rakyat sering kali menjadi pemicu panasnya hubungan dengan tetangganya Irak yang sekitar 60% rakyatnya juga bermazhab Syi'ah. Irak yang secara politik dipimpin oleh kaum Sunni sering menghadapi pemberontakan dari kaum Syi'ah yang banyak bermukim di bagian selatan negara itu yang berbatasan langsung dengan Iran. Mereka memiliki kedekatan hubungan dengan Syi'ah di Iran.

Keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah sejak akhir Perang Dunia II disebabkan oleh keinginan untuk membendung pengaruh Uni Soviet di wilayah yang strategis dan kaya minyak tersebut.¹⁹ Di Iran, Amerika Serikat sudah hadir secara komersial sejak 1856, akan tetapi Amerika Serikat tidak mengincar keterlibatan politik, terutama karena Iran belum berada dalam lingkaran utama visi politik Amerika. Hubungan Amerika Serikat - Iran secara politik dan militer terjalin pada era Perang Dingin, terutama sejak tahun 1953 ketika terjadi kudeta atas Perdana Menteri Iran Mohammad Mosaddeq. Setelah merancang dan menggulingkan pemerintahan Muhammad Mosaddegh melalui kudeta di tahun

¹⁹. Smita Notosusanto, mengutip Stephen Ambrose dalam *Rise to Globalism* (New York: Penguin Books, 1986) hlm. 262. *Global Jurnal Politik Internasional*, Vol. 2, hal. 45.

1953, Washington memilih Iran menjadi porosnya di Timur Tengah. Keputusan ini diambil Gedung Putih, karena pertimbangan posisi strategis Iran di Teluk Persia dan berdekatan dengan Rusia. Dengan demikian, Reza Shah menjadi sentral kebijakan luar negeri AS di Timur Tengah.²⁰ Keputusan ini diambil Gedung Putih, karena pertimbangan posisi strategis Iran di Teluk Persia dan berdekatan dengan Rusia. Dengan demikian, Reza Shah menjadi sentral kebijakan luar negeri AS di Timur Tengah. Dinas intelejen Amerika Serikat, CIA, terlibat dalam kudeta militer yang mengembalikan kekuasaan Iran ke tangan monarki Shah Pahlevi. Sejak saat itu Amerika Serikat menggantikan Britania sebagai kekuatan asing dominan di Iran setelah lama keduanya bersaing di negeri kaya minyak tersebut.

Pada perkembangannya, Iran memainkan isu Perang Dingin dengan baik untuk kepentingan-kepentingannya. Shah Iran mendesak Amerika Serikat untuk memberikan bantuan dengan dalih pembangunan ekonomi dan terutama militer guna menghadapi ancaman Uni Soviet. Majalah *Times*, sebagai misal, pada 1961 melaporkan bahwa sejak 1952, AS telah mengucurkan bantuan dan pinjaman sekitar \$1.135 juta (\$631 juta untuk bantuan ekonomi dan \$504 untuk bantuan militer).²¹ Di samping dari bantuan Amerika Serikat, Iran juga mendapatkan

²⁰ "Keamanan dan Perdamaian di Mata Iran", dalam http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&view=article&id=29321&Itemid=112

²¹ Cecep Zakarias El Bilad, *Pasang Surut Hubungan As - Iran*, dalam <http://zakariasbilad.multiply.com/journal/item/24>

berkah dari kekayaan minyaknya. Pada tahun 1963, penerimaan minyak Iran melonjak dua kali lipat menjadi \$ 1,2 miliar pada 1970.

Dengan dana yang mengucur dari AS serta lonjakan pendapatan minyak tersebut, penguasa Iran melakukan pembangunan dan modernisasi besar-besaran. Pada tahun 1968, misalnya, pemerintah Iran mengalokasikan \$2,5 miliar untuk pengembangan industri dengan sebuah ambisi besar: memproduksi sendiri barang-barang konsumen seperti pakaian, makanan kaleng, minuman, radio, telepon, televisi dan motor, serta menggalakkan pertumbuhan industri dasar dan menengah khususnya minyak dan gas, baja, petrokimia, aluminium, dan barang permesinan. Iran ketika itu mengalami revolusi industri dalam skala kecil. Pemerintah Iran juga meningkatkan belanja militernya dari \$293 juta pada tahun 1963 menjadi \$1,8 miliar pada tahun 1973. dengan belanja militer seperti itu, maka Iran pada tahun 1977 telah memiliki angkatan laut terbesar di Teluk Persia, kekuatan udara *ter-anyar* di Timur Tengah dan angkatan bersenjata terbesar kelima di dunia. Dengan fakta semacam itu, Iran benar-benar menjadi garda terdepan Amerika Serikat dalam membendung Uni Soviet, sekaligus menjadi "sahabat karib" untuk melindungi sekutu abadinya, Israel.

Selain itu, demi mewujudkan ambisi Amerika Serikat di Iran, Washington menjual berbagai persenjataan modern bagi rezim Reza Pahlevi, bahkan persenjataan itu yang tidak diberikan kepada rekan dekatnya sendiri. Gedung Putih menjual pesawat F-14 yang merupakan pesawat pembom terancang saat itu dan jet tempur lainnya dijual ke Teheran. Persenjataan canggih inilah yang

membuat rezim Shah bisa menciptakan sindrom di kawasan untuk mewujudkan kepentingan Amerika Serikat. Namun, senjata itu justru menciptakan arogansi bagi Muhammad Reza Pahlevi. Shah Iran ini mengira dengan persenjataan canggih yang disuplai dari Amerika Serikat bisa melanggengkan kekuasaannya.²²

Ternyata keadaan terjadi sebaliknya, tekanan dan perlawanan rakyat terhadap rezim despotik Shah semakin hari semakin memuncak. Shah menangkap dan memenjarakan rakyatnya sendiri untuk menekan suara rakyat dan kalangan oposisi. Ketika itu penjara penuh sesak di isi para tahanan politik. Ketika pilar-pilar pemerintahan boneka Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah goyah dan akhirnya tumbang, revolusi Islam Iran berhasil menggulingkan rezim shah yang didukung Barat. Sejak itu konspirasi musuh gencar dilakukan untuk menjegal revolusi Islam.

Pemerintahan AS senantiasa berupaya menampilkan pemerintahan Republik Islam Iran yang baru berdiri sebagai sumber instabilitas di Timur Tengah. Republik Islam dipandang menjadi ancaman bagi kebijakan interventif Washington di kawasan. Dengan alasan ini, Gedung Putih gencar mengembarkakan Iran phobia di kawasan, terutama di kalangan negara-negara Arab di Teluk Persia. Kebijakan ini menjadi strategi Amerika Serikat di bidang politik, ekonomi dan sosial guna memadamkan sinar revolusi Islam. Padahal revolusi Islam adalah revolusi kebudayaan yang tumbuh dan lahir dari rakyat. Revolusi

²² "Keamanan dan Perdamaian di Mata Iran", dalam

Islam tidak pernah mengklaim sebagai revolusi imperialis yang mengancam negara-negara kawasan. Selain itu, revolusi menyebarkan pesan spiritualitas dan nilai-nilai yang berpijak pada prinsip-prinsip kemanusiaan, antikezaliman dan mengusung kebebasan bangsa-bangsa dari cengkeraman imperialisme. Republik Islam Iran senantiasa mendukung perdamaian dan keamanan bangsa-bangsa dunia, bukan rezim diktator yang berlindung di balik jubah AS dan sekutu Barat.

B. Revolusi Iran dan Pecahnya Hubungan Iran dengan Amerika Serikat

Modernisasi dan pembangunan infrastruktur, bisnis, industri, pelayanan publik, pendidikan, kesehatan dan militer yang dibangun oleh rezim Pahlevi ternyata tidak berpengaruh positif terhadap legitimasi pemerintahan. Semuanya ini tidak mampu menutupi fakta tentang pemerintahan yang represif dan korup. Proyek modernisasi dan pembangunan ini tidak dilakukan secara merata, hanya di kota-kota besar seperti Teheran, Isfahan, Mashad, Tabriz, Shiraz, dan Abadan. Hal ini menyebabkan arus urbanisasi besar-besaran, sehingga terjadi ledakan jumlah penduduk di kota-kota tersebut. Teheran, misalnya, ketika itu jumlah penduduknya menjadi sekitar 4,5 juta jiwa. Dari jumlah itu, sekitar 1 juta penduduk adalah kelas menengah dari komunitas bazar, pemilik toko, dan penjaga toko. Tidak lebih dari 100 keluarga adalah kelas atas, dan sisanya adalah kelas menengah kebawah (miskin). Kondisi semacam ini menimbulkan

Dalam kondisi sosial yang akut, satu-satunya pihak yang dapat merangkul dan mengayomi masyarakat adalah ulama. Masjid dan madrasah menjadi pusat penggemblengan spiritual dan moral masyarakat. Di samping itu, masjid ketika itu juga berfungsi sebagai tempat diskusi masyarakat dengan ulama mengenai kondisi sosial dan pemerintah. Akhirnya, masjid dijadikan sebagai pusat pembangunan kekuatan untuk menurunkan penguasa represif Shah Pahlevi. Ulama yang sejak 1920 konsisten dan tegas melawan perintah ketika itu adalah Ayatullah Khumaini. Penampilannya yang bersahaja, caramah-ceramahnya yang progresif, dan gaya hidupnya yang sederhana serta dekat dengan masyarakat membuat dirinya menjadi ulama yang paling disegani dan ditaati rakyat Iran. Konsistensinya dalam menentang penguasa yang korup, represif dan sekuler memberikan pengaruh besar bagi bangkitnya jiwa perlawanan rakyat dari berbagai elemen. Maka sejak Juni 1978 rakyat dari kalangan bazar, akademisi dan mahasiswa mulai berani protes di universitas atau acara-acara seminar.

Kekecewaan, kemarahan, dan protes rakyat atas penguasa monarki semakin terakumulasi dan memuncak pada Desember 1979. Dua juta lebih rakyat Iran turun ke jalan memprotes Shah dan menuntutnya untuk mengundurkan diri. Demonstrasi ini berakhir Shah Pahlevi melarikan diri ke luar negeri, dan kembalinya Sang Imam, Ayatullah Khumaini, setelah diasingkan ke luar negeri selama 15 tahun oleh Shah. Monarki pun runtuh, dan di bawah komando langsung Ayatullah Khomaini negeri itu bertransformasi menjadi Republik Islam Iran.

Rakyat Iran menyambut Revolusi Islam tersebut dengan penuh antusias dan

penuh harapan terhadap para pemimpin yang baru, para mullah (ulama), dan tentunya kepada Sang Pemimpin Revolusi Ayatullah Khomeini. Pada perkembangan selanjutnya, pemerintahan Iran berjalan di bawah dominasi dan hegemoni para mullah.

Lain hanya dengan rakyat Iran, Amerika Serikat menyambut revolusi yang terjadi dengan sangat cepat itu dengan was - was. Akan tetapi nasib hubungan kedua negara tersebut (Iran dan Amerika Serikat) tidak lama kemudian menjadi jelas setelah beberapa saat kemudian Ayatullah Khomeini menjuluki Amerika Serikat sebagai *Setan Besar* dan Uni Soviet sebagai *Setan Merah*. Fatwa inilah, bisa jadi, yang memotivasi sekelompok mahasiswa menduduki dan menyandera sejumlah staf Kedutaan Amerika di Teheran pada 4 November 1980. Peristiwa ini membalik hubungan kedua negara dari teman menjadi musuh.

Hilangnya Iran dari daftar sekutu Amerika Serikat di Timur Tengah membuat peta politik dan perimbangan kekuatan di wilayah itu berubah total. Dari konteks Perang Dingin, Amerika Serikat kehilangan satu tameng strategisnya di kawasan itu dari ancaman Komunisme Soviet. Sedangkan dari konteks regional Timur Tengah, Iran menjadi ancaman baru bagi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di wilayah Teluk khususnya dan Timur Tengah, serta bagi eksistensi Israel. Iran juga musuh bersama bagi negara-negara Teluk seperti Irak, Kuwait, Qatar, Bahrain, Uni Emirat Arab, Oman dan Arab Saudi, karena dikhawatirkan Revolusi Islam Iran ini akan menginspirasi kaum Syi'ah di

Walaupun terjadi gejolak di Timur Tengah dengan hadirnya Iran sebagai ancaman baru, Washington masih belum menempatkan isu Iran ini pada urutan prioritas politik luar negerinya. Amerika Serikat masih harus menguras energinya untuk menghadapi dan menaklukkan musuh besarnya, Uni Soviet. Oleh karena itu, untuk menangani Iran, Amerika Serikat tidak perlu melakukan konfrontasi langsung dengan Iran.

Ketika Irak menginvasi Iran pada 22 September 1980 hingga 1988, Amerika Serikat memberikan dukungan penuh kepada Irak dalam bentuk suplai data intelejen, bantuan ekonomi dan persenjataan. Tidak hanya itu, AS juga mengajak negara-negara Teluk dan Barat untuk mendukung Irak. Saudi Arabia, misalnya, telah menyalurkan bantuan tidak kurang dari 30,9 miliar dolar Amerika Serikat untuk membeli persenjataan super canggih AS. Kuwait dan Uni Emirat Arab masing-masing menyumbangkan tidak kurang dari 10 miliar dolar AS.²³

Perlu dijelaskan kembali bahwa Perubahan drastis yang terjadi pada Iran setelah revolusi islam menyebabkan perubahan pada keterbukaan Iran terhadap negara lain khususnya Amerika Serikat. Sebelum revolusi Iran, Amerika Serikat dapat dengan mudah mengintervensi politik dalam negeri Iran sehingga Ayatullah Khomeini melihat bahwa dinasti Syah Pahlevi lebih memberikan keuntungan pada Amerika Serikat dan merugikan umat Islam. Setelah Revolusi bergulir, Iran memasuki suatu fase yang amat berbeda dari sebelumnya yaitu fase radikal

²³ Musa Khazhim & Alfian Hamzah, *Iran: Skenario Penghabisan*, Ufuk Press, Jakarta, 2007, hal.94

dimana Iran benar-benar menutup hubungan dengan negara-negara lain khususnya Amerika Serikat. Melihat ini Amerika Serikat yang dulunya sangat diuntungkan dengan keterbukaan Iran pada dinasti Syah Palevi merasa dirugikan setelah revolusi islam dilakukan, oleh karena itu AS berusaha memprovokasi Irak untuk menghancurkan Iran. Amerika Serikat juga mengembargo Iran dengan melarang penjualan senjata kepada Iran waktu Perang Iran-Irak.

Hubungan Iran da Amerika Serikat juga semakin buruk ketika AS melancarkan Operasi Mantis. Operasi Mantis pada tanggal 14 April 1988 adalah sebuah serangan oleh angkatan laut pasukan AS yang merupakan pembalasan setelah Iran menembaki kapal laut AS di Teluk Persia. Pasca Revolusi Islam Iran, politik luar negeri AS kepada Iran cenderung bermusuhan hingga sampai saat ini. Pasca Revoulsi Islam AS melalui politik luar negerinya terus memobilisasi kekuatan politik dan dipolmatiknya ditingkat regional dan internasional untuk membantu Irak menyerang Iran. AS juga mengembargo Iran dan mengembargo siapa saja yang berhubungan dengan Iran.

Krisis Teluk antara Irak dan Kuwait yang dimulai sejak serbuan pasukan Baghdad ke Kuwait pada 2 Agustus 1990 adalah krisis pertama Pasca Perang Dingin yang harus dihadapi AS yang sejak tahun 1980 berada dalam bayang-bayang kaum neokonservatif – kecuali pada masa kepemimpinan Bill Clinton yang berpaham *liberal internationalism*. Untuk mengakhiri krisis tersebut, Amerika Serikat akhirnya mengirimkan ratusan ribu pasukannya ke Arab Saudi untuk membebaskan Kuwait dari cengkraman Irak. Dalam hal ini Amerika

Serikat membentuk aliansi dengan Mesir, Suriah, Maroko, Pakistan, Bangladesh, Inggris dan Perancis. Mereka menamakan misi ini dengan *Operation Desert Storm* (Operasi Badai Gurun).

C. Hubungan Iran Amerika Serikat Dibawah Presiden Mahmoud Ahmadinejad

Di tengah-tengah kondisi tarik-menarik antara kubu *isolasionis* dan kubu *interanasionalis* ini, krisis Teluk membuat konsentrasi AS belum tertuju pada Iran. Hal ini didukung kondisi domestik Iran sendiri yang sejak 1989 hingga 1997 dipimpin oleh Presiden Ali Akbar Hashemi Rafsanjani. Di bawah kepemimpinannya, Iran mulai melakukan rekonsiliasi dengan dunia internasional. Walaupun dari kalangan ruhaniawan senior (konservatif), akan tetapi Rafsanjani berpandangan moderat. Rafsanjani mengawali era keterbukaan Iran dengan dunia internasional termasuk dengan Amerika Serikat setelah sepuluh tahun terisolasi sejak Revolusi 1979. Proses rekonsiliasi ini kemudian diteruskan dan bahkan dipercepat oleh Presiden Muhammad Khatami (1997-2005). Di samping itu, normalisasi hubungan Iran-AS Paska Perang Dingin juga didukung oleh kondisi domestik Amerika Serikat. Setelah krisis Teluk berakhir, kepemimpinan George H. W. Bush yang realis berakhir dan kursi kepresidenan diduduki oleh Bill Clinton (1992-2000) dari Partai Demokrat yang cenderung berpaham liberal internationalism. kebijakan luar negerinya diarahkan pada upaya-upaya penciptaan perdamaian dengan jalur diplomatik

Penurunan tensi ketegangan antara Iran-AS sejak kurang lebih satu dekade berhenti. Pemilu Presiden 2001 menghantarkan kembali kaum neonkonservatif ke tampuk pemerintahan Amerika Serikat. Pada masa Pemerintahan Bush inilah hubungan Iran dengan Amerika Serikat menjadi semakin memanas. Pasca terjadinya peristiwa 11 September 2001, AS melalui politik luar negerinya telah menetapkan Iran sebagai salah satu negara yang memiliki keterlibatan dengan serangan Al-Qaeda terhadap gedung WTC di AS. Kondisi ini semakin memperburuk hubungan AS dan Iran. Presiden AS saat itu, George Walker Bush menegaskan, agen intelijen negaranya sedang melacak kemungkinan keterlibatan Iran dalam serangan 11 September 2001 yang menewaskan sedikitnya 3.000 orang bersamaan dengan hancurnya menara kembar World Trade Center, New York.

Pernyataan Bush tersebut dirilis sehari setelah Direktur Central Intelligent Agency (CIA), John McLaughlin membocorkan temuan lembaganya yang tengah menyelesaikan investigasi seputar serangan 11 September. McLaughlin mengaku menemukan bukti bahwa sedikitnya delapan tersangka pelaksana serangan Al-Qaidah ke New York sempat singgah di Iran. Sebelum pernyataan McLaughlin, dua majalah berita terkemuka di Amerika, Time dan Newsweek, secara bersamaan menulis laporan menyorot kebijakan imigrasi Iran empat tahun terakhir, yang dinilai mendukung terorisme. Iran dituduh sengaja melonggarkan pengawasan perbatasannya pada Oktober 2000 dan Februari 2001 untuk

menyebutkan, pemerintah Iran konon pernah mengajak Al-Qaeda bekerja sama menyerang Amerika Serikat. Sebagian besar informasi intelijen ini, menurut Time, dihimpun dari temuan sejumlah memo yang selama ini ternyata terkubur di bawah tumpukan dokumen di kantor Agen Keamanan Nasional Amerika. Salah satu memo itu, merujuk kepada Newsweek, melaporkan bahwa petugas inspeksi Iran diinstruksikan untuk tidak memberi stempel pada paspor anggota Al-Qaeda dari Arab Saudi yang sedang melalui Iran setelah mengunjungi kamp Usamah bin Ladin di Afganistan. Stempel imigrasi Iran di paspor mereka dikhawatirkan akan menyulitkan kunjungan berikutnya ke Negeri Paman Sam. Namun Pemerintah Iran sendiri terus menolak tuduhan Amerika. Melalui juru bicara Departemen Luar Negeri Iran Hamid Reza Asefi kemarin mengakui bahwa memang tidak tertutup kemungkinan ada anggota Al-Qaeda yang melalui perbatasannya, namun memastikan hal itu dilakukan secara ilegal. Menurutnya Iran memiliki perbatasan yang sangat panjang, dan sama sekali tidak mungkin mengawasinya sepanjang waktu

Dalam pidato kenegaraan di depan Kongres akhir Januari 2002, Presiden George W Bush menegaskan bahwa bersama Irak dan Korea Utara, Iran adalah "axis of evil". Ketegangan antar kedua negara semakin memuncak dan situasi di Timur Tengah kembali memanas ketika Iran pada 28 Juni 2005 kembali dipimpin oleh seorang tokoh konservatif garis keras Mahmoud Ahamadinejad. Presiden baru Republik Islam Iran ini mengambil langkah politik yang berlawanan dengan Amerika Serikat. Ahmadinejad sering mengeluarkan komentar pedas menyerang

kepentingan Amerika Serikat dan sekutu Timur Tengahnya Israel. Hubungan Amerika Serikat - Iran yang memburuk sejak revolusi Islam Iran 1979 semakin meruncing dengan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bawah kepemimpinan George W. Bush atas dakwaan pengayaan Uranium Iran untuk program teknologi Pembangkit Nuklir di bawah Presiden Iran Ahmadinejad.²⁴

D. Pengaruh Pengembangan Nuklir Iran Terhadap Hubungan dengan Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Ahmadinejad

Sejak Mahmoud Ahmadinejad menjadi presiden Iran, hubungan Iran dengan dunia Barat yang telah sedikit membaik pada kepemimpinan Rafsanjani kembali memburuk, dipicu pernyataannya tentang Israel dan pengembangan fasilitas nuklir di negara tersebut. Bahkan Ahmadinejad pada berjanji untuk mempertahankan negaranya dari perdebatan mengenai nuklir di negaranya. Ia juga mengatakan bahwa energi nuklir adalah hak bangsa Iran, dan hingga hak tersebut bisa diraih, Iran akan tetap tegak berdiri dalam menggapainya, karena energi nuklir terbukti sangat membantu perkembangan dunia ilmu pengetahuan, pertanian, kedokteran, dan perindustrian nasional. Karena itu, menurutnya, bangsa

²⁴ "Sentimen Ideologis Dalam "Dakwaan Nuklir" AS IDAN" dalam

Iran tidak akan mungkin menyerah di hadapan arogansi kekuatan dunia yang tidak menghendaki Iran meraih teknologi tersebut.²⁵

Di bawah kepemimpinan Ahmadinejad, Iran menjelma sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni Barat, AS dan kroninya. Visi yang diemban oleh Ahmadinejad yakni kemandirian pemerintahan dan ketidaktergantungan pada negara lain. Ahmadinejad berupaya untuk mewujudkan kemandirian negara dan perjuangan mengawal ruh revolusi Islam Iran tahun 1979. Kini di setiap saat terdengar berita-berita menarik tentang berbagai kemajuan Iran di bidang sains dan teknologi. Gagasan revolusioner tentang pembangunan Negara berdasar energy nuklir dikukuhkan pada 9 April 2007. Pada tanggal tersebut kemudian oleh pemerintahan Republik Islam Iran secara resmi dikukuhkan sebagai Hari Nasional Energi Nuklir. Berangkat dari persoalan inilah yang menjadi pemantik perseteruan yang tidak pernah terselesaikan dalam konstalasi hubungan Amerika Serikat - Iran sampai kini.

Sehubungan dengan pengembangan energi nuklir, Iran bertekad untuk meningkatkan industri uraniumnya meskipun Badan Atom Perserikatan Bangsa Bangsa/*International Atomic Energy Agency* (IAEA), telah menyerahkan permasalahan nuklir Iran kepada Dewan Keamanan PBB. Melalui Kepala negosiator nuklirnya Ali Larijani, Iran mengirim pernyataanya kepada Kepala

²⁵. Sidik Prâmana, *Artikel Iptek - Bidang Energi dan Sumber Daya Alam,*

http://www.kemendiknas.go.id/berita/beritaipstek/2006/02/02/Keririr_Nuklir_Iran_Kekutuban_Energi_nu

IAEA, Mohamed El Baradei bahwa Iran saat ini memperkaya industri uraniumnya dengan teknologi tinggi dengan membuat bahan bakar reaktor inti. Memang teknologi nuklir dapat dikembangkan menjadi energi alternatif dan dapat dimanfaatkan sebagai energi listrik sehingga bisa menjadi kontributor yang kompetitif dengan sumber energi listrik lainnya seperti batu bara, minyak, gas, air, dan lainnya.

Awal dari renaissance teknologi nuklir untuk saat ini dan masa datang ditandai dengan kemajuan Non Proliferation Treaty (NPT) dan penghargaan Nobel sebagai penghargaan internasional bagi kemajuan International Atomic Energy Agency (IAEA). Krisis nuklir Iran yang menjadi sorotan yang kemudian menjadi isu hangat dikarenakan niat Iran untuk melanjutkan program nuklirnya untuk tujuan pembangkit tenaga listrik. Negara-negara maju seperti AS, beberapa negara Eropa, dan termasuk Rusia menolak program tersebut meskipun dengan alasan untuk mengembangkan teknologi nuklir. Alasan utama penolakan program nuklir Iran ini adalah kecurigaan penyalahgunaan program tersebut untuk tujuan persenjataan nuklir. Bahkan ketidaksetujuan negara-negara tersebut akan membawa masalah itu ke Dewan Keamanan PBB dan mendesak IAEA sebagai organisasi nuklir dunia untuk memberikan informasi terkait program nuklir Iran. Penolakan tersebut dilanjutkan oleh beberapa negara dengan berinisiatif melakukan pertemuan terbatas dalam rangka meluluskan keinginan agar permasalahan krisis nuklir Iran segera dibawa ke Dewan Keamanan PBB

Alasan utama penolakan program nuklir Iran ini adalah kecurigaan penyalahgunaan program tersebut untuk tujuan persenjataan nuklir. Bahkan ketidaksetujuan negara-negara tersebut akan membawa masalah itu ke Dewan Keamanan PBB dan mendesak IAEA sebagai organisasi nuklir dunia untuk memberikan informasi terkait program nuklir Iran. Penolakan tersebut dilanjutkan oleh beberapa negara dengan berinisiatif melakukan pertemuan terbatas dalam rangka meluluskan keinginan agar permasalahan krisis nuklir Iran segera dibawa ke Dewan Keamanan PBB.

Kebijakan politik Amerika Serikat juga mengalami perubahan cukup signifikan, setelah Presiden George W Bush dan Partai Republik naik ke tampuk kekuasaan di Washington. Di bawah pemerintahan Bush, AS menganggap program nuklir Iran suatu bahaya yang tidak dapat diterima dan diduga program nuklir Iran lebih besar dari yang diperkirakan semula bahkan AS memiliki bukti yang memperkuat tuduhannya itu. Meskipun dinas intelijen negara lain seperti intelijen Jerman, Inggris dan Perancis sepakat bahwa Iran masih membutuhkan beberapa tahun lagi sebelum mampu membuat senjata nuklir, Pemerintah AS terus meningkatkan provokasinya terhadap Iran menyangkut program senjata nuklir itu.

Juru Bicara Kementerian Luar Negeri AS Richard Boucher pada Mei 2003 mengatakan, Amerika Serikat sangat cemas atas usaha intensif Iran untuk memperoleh senjata nuklir. Ia menyatakan mendukung IAEA melakukan pemeriksaan total atas aktivitas program nuklir Iran. Pemerintah AS telah

menyampaikan kepada IAEA, masyarakat internasional, dan opini umum bahwa AS mendukung pemeriksaan intensif atas aktivitas nuklir Iran.²⁶

Kecemasan AS selama ini atas program nuklir Iran terfokus pada empat isu. Pertama, pusat-pusat riset dan reaktor nuklir yang sedang dalam pembangunan. Kedua, rencana Iran membangun program pengelolaan uranium dan terminal penyimpanan bahan plutonium. Ketiga, upaya sejumlah agen Iran membeli bahan yang bisa digunakan untuk tujuan ganda, yakni sipil dan militer. Keempat, program pengembangan rudal darat ke darat yang membawa kepala nuklir. Kubu garis keras AS yang memegang kendali kebijakan politik luar negeri, memicu kecemasan atas masa depan hubungan Iran-AS meskipun pemerintahan Iran telah menunjukkan sikap akomodatifnya terhadap realita baru di kawasan Timur Tengah. Para pejabat Iran sering kali menyampaikan keinginannya untuk menggelar dialog dengan Pemerintah AS, membahas semua aspek persoalan, termasuk isu nuklir. Namun, pemerintah AS belum memberikan reaksi positif atas sinyal keinginan dialog dari Pemerintah Iran itu. Wacana hubungan tegang Iran-AS terus menjadi perbincangan dalam waktu yang sulit diprediksi.

Negara-negara Barat dengan komando AS terus menekan Iran agar menghentikan program reaktor nuklirnya. Supaya dianggap lebih leluasa dan lebih resmi dalam memojokkan Iran dalam dunia internasional, AS dan negara-

²⁶ "Iran Antara Ambisi Nuklir dan Tekanan AS, Kompas edisi Kamis 26 Juni 2003 diakses dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0306/26/ln/379597.htm>

negara Barat mengemas isu program nuklir Iran menjadi propaganda dengan bayangan yang amat menakutkan. Sehingga seakan badan pengawas nuklir PBB yang terpaksa harus turun tangan dan menyeret Iran ke sidang DK PBB. Padahal pihak Iran telah menegaskan bahwa negara tersebut tidak memiliki program pengembangan nuklir untuk persenjataan. Bahkan Pemimpin tertinggi Iran Ayatollah Ali Khomeini meyakinkan bahwa Iran tidak berniat membangun gudang senjata nuklir, menurutnya pengembangan senjata nuklir melanggar ajaran Islam dan mengancam kepentingan politik dan ekonomi negara.³ Badan Tenaga Atom Internasional IAEA mendesak dibukanya sidang darurat tanggal 2 Februari 2005 lalu, untuk mendengarkan penjelasan negara-negara Eropa yang akan membawa kasus Iran dan dugaan program nuklirnya ke dewan keamanan PBB.

IAEA memutuskan untuk menyerahkan persoalan program nuklir Iran kepada Perserikatan Bangsa Bangsa. Kemudian Badan Tenaga Atom Internasional melanjutkan pertemuan yang sudah bisa dipastikan sebelumnya akan memutuskan membawa isu nuklir Iran ke Dewan Keamanan PBB. Sidang darurat IAEA ini digelar khusus guna membicarakan rancangan resolusi untuk menyerahkan Iran ke forum Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa- Bangsa (DK PBB). Alasannya, Iran memiliki program nuklir yang dicurigai mengandung tujuan rahasia untuk memproduksi senjata nuklir. Maka pada tanggal 24 September 2005, IAEA mengeluarkan resolusi bahwa isu Iran akan direrayakan kepada Dewan Keamanan. Resolusi ini dikubahkan dan disetujui

melalui 22 suara, sedangkan suara tidak setuju hanyalah satu suara dan sisanya sebanyak 12 negara memberikan suara abstain. Keluarnya resolusi ini ternyata juga telah menjadi saksi mata adanya pembagian antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju. Namun Iran melalui Ahmadinejad mengancam akan menghentikan semua kerja sama mereka dengan IAEA, jika badan itu tetap bersikukuh mempertahankan sikapnya. Iran tetap akan memasang ribuan alat pemutar uranium (centrifuge) guna mempercepat keberhasilan proyek nuklirnya. Di mata Iran, proyek nuklir Teheran adalah hak asasi yang tak boleh diganggu gugat, bahkan oleh Persatuan Bangsa- Bangsa (PBB) sekalipun.

Karena teknologi memang menjadi kunci utama sebuah bangsa menjadi maju Seperti pada wawancara pada tanggal 13 April 2006, kantor berita Iran, IRNA, dikatakan: "Teknologi nuklir Iran bertujuan damai tidak akan memiliki ancaman bagi beberapa pihak, kerana kami (Iran) ingin damai dan stabilitas dan kita tidak akan menyebabkan ketidakadilan bagi setiap orang dan pada saat yang sama kita tidak akan tunduk pada ketidakadilan. Anehnya negara-negara Barat berdalih khawatir Iran mengembangkan senjata pemusnah massal, tapi di wilayah mereka justru penuh gudang bom atom. Gaya mereka yang arogan dengan menekan negara-negara kecil lebih berbahaya ketimbang keterbelakangan". Ahmadinejad menegaskan, Iran bakal bertahan mati-matian dan tidak akan menyerahkan prinsipnya soal teknologi nuklir. Sebab jika Iran mundur, negara

Barat bakal menginjak dan menilai itu sebagai perdamaian.²⁷ Ketegangan makin meningkat setelah rencana serangan besar-besaran Amerika Serikat terhadap Iran dibuka oleh surat kabar The Washington Post.

Menurut analisis intelijen William Arkin, rencana aksi militer terhadap Republik Islam Iran tersebut mencakup serangan peluru kendali, invasi darat, dan operasi di laut, yang dikenal sebagai "Theater Iran Near Term" atau TIRANNT.²⁸ Para ahli strategi di Pentagon juga sedang merancang rencana untuk pengeboman yang menghancurkan dengan dukungan serangan rudal dari kapal selam. Sasarannya adalah fasilitas nuklir Iran. Serangan itu akan dijadikan sebagai pilihan terakhir untuk menghentikan Iran dari pembuatan senjata nuklir. Rencana serangan militer tersebut membuat Amerika Serikat kemungkinan berseberangan dengan Inggris yang khawatir bahwa serangan akan makin memicu meluasnya kekerasan di Timur Tengah, juga bisa memicu perlawanan balik di dalam Eropa sendiri, dan tidak bisa menghentikan Iran mengejar persenjataan nuklir. Akan tetapi rencana pembangunan kembali proyek nuklir Iran oleh Iran dan sikap keras Ahmadinejad telah membuat AS makin terdorong mengambil tindakan militer. Bahkan data lain menunjukkan pada Rabu 3 Maret 2007 lalu, Angkatan Laut Amerika Serikat berada di perairan barat Pasifik. Kapal induk berkekuatan nuklir The USS Ronald Reagan tiba di Hongkong. Sebagai kapal induk, the USS Ronald Reagan ini memang tidak main-main, Sebagai kapal bertenaga nuklir

²⁷.Rusydi Hikmawan, Penegakan Hak Nuklir Damai Iran, diakses dari <http://pencerahanglobal.blogspot.com/2007/07/penegakan-hak-nuklir-damai-iran.html>

²⁸.Rusydi Hikmawan, Penegakan Hak Nuklir Damai Iran, diakses dari <http://pencerahanglobal.blogspot.com/2007/07/penegakan-hak-nuklir-damai-iran.html>

seberat 97.000 ton itu, kapal ini bisa mengangkut sekitar 5000 pelaut, 80 pesawat tempur dan dapat beroperasi selama 20 tahun tanpa mengisi kembali bahan bakar. Dan The USS Ronald Reagan, yang mengabadikan nama seorang mantan Presiden Amerika Serikat pada era perang dingin itu, tercatat sebagai kapal berkekuatan nuklir kesembilan belas kelas Nimitz. Dan bisa difungsikan sebagai pembawa sekaligus landasan pacu pesawat jet tempur.²⁹

Namun Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad tidak takut atau bergerak mundur. Dia justru menyatakan, negaranya akan memotong tangan setiap agresor yang berani menyerang negaranya. Ia juga mengatakan, kekuatan militer Iran harus dilengkapi dengan teknologi modern. Hal itu diungkapkan Ahmadinejad dalam pidatonya pada peringatan hari angkatan bersenjata Iran, 18 April 2006. "Kekuatan angkatan bersenjata kita tidak akan menjadi ancaman bagi negara manapun. Angkatan bersenjata kita membawa pesan perdamaian dan keamanan. Rendah hati di tengah kawan-kawan dan tembak langsung ke arah musuh," tegas Ahmadinejad.³⁰

Sebenarnya adalah wajar jika Amerika Serikat bersikeras dengan disertai ancaman agar Iran menghentikan pembangunan proyek nuklirnya. Menurut Ahmadinejad pula, karena kemajuan dan pengetahuan yang akan diperoleh Iran di bidang teknologi nuklir pasti akan meningkatkan kepercayaan diri bangsa

²⁹.Hendrajit, Strategi baru Bush di Iran, 18/03/2007
http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=8679

terutama para pemuda Iran, seperti yang dimuat dalam harian IRNA tanggal 15 Februari 2006. Bagi Amerika Serikat, membiarkan Iran memiliki teknologi nuklir berarti sama saja membiarkan bom waktu yang kelak akan menghancurkan hegemoni di Timur tengah yang selama ini mereka pegang. Karena jika Iran berhasil mengembangkan teknologi nuklirnya, maka minimal Iran akan menggunakan kemampuan teknologi nuklirnya tersebut untuk meningkatkan pengaruh strategisnya di Timur Tengah. Ini berarti akan merubah peta konstelasi kekuasaan di Timur Tengah yang selama ini didominasi AS, karena Iran dikenal sangat kontra terhadap berbagai kebijakan AS terutama dalam masalah Israel. Penilaian sama juga disampaikan oleh Izntein, penanggung jawab rancangan operasi intelejen dan militer Pentagon. Ia menulis "Jika Iran berhasil meraih teknologi nuklir, Amerika Serikat akan mendapatkan tantangan besar untuk mencegah Iran dari langkah memanfaatkan kemampuan nuklirnya untuk melebarkan pengaruh politik".³¹ Alasan ini sudah cukup kuat bagi Amerika Serikat untuk melakukan tindakan militer jika Iran memang menolak untuk menghentikan proyek nuklirnya. Sedangkan bagi Amerika Serikat sendiri, Dengan melihat perkembangan situasi hubungan antara Amerika Serikat dan Iran yang semakin memburuk akhir-akhir ini, rencana operasi militer ke Iran yang selama ini hanya sebuah wacana, bukan tidak mungkin akan segera menjadi

³¹ Edu Gan, "Nagara G8 Menahan Program Nuklir Keras Ujung dan Iran", Washington Post, 3 Juni

nyata. Dan jika memang benar demikian adanya, maka perang antara Amerika Serikat -Iran adalah hal yang tidak dapat dielakkan lagi.

Berdasarkan hal tersebut, nampak bahwa kebijakan Amerika Serikat atas pelarangan program Nuklir Iran, ditanggapi dengan dingin oleh pemerintahan mullah tersebut. Bagi mereka teknologi Nuklir sangatlah efektif untuk kemandirian nasional. Di bidang kedokteran misalnya, teknologi Nuklir memainkan peranannya yang tidak dapat dipungkiri, untuk menentukan dan mendiagnosis sejumlah penyakit serta penyembuhannya, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian, juga dalam kedokteran hewan, bahan-bahan radio aktif nuklir mampu untuk meningkatkan mutu hewan. Untuk itulah rakyat Iran bergeming dengan slogannya "Energi hasteh'i haqqi musallomi mo" (Energi Nuklir adalah hak kami yang sah).

Mengenai program pengembangan teknologi nuklir Iran ini, Presiden Ahmadinejad, menegaskan bahwa teknologi ini bertujuan "damai" dan tidak akan mengancam pihak manapun. Juga, Iran tidak akan menyebabkan ketidakadilan bagi setiap orang dan bangsa lain, sementara pada saat yang sama Iran tidak akan tunduk kepada ketidakadilan melalui politik hegemoni Barat. Bagi negara Iran, penguasaan teknologi nuklir sangat strategis guna pengembangan dan kemajuan negara mereka. Kebijakan politik luar negeri Iran, terkait dengan krisis Nuklirnya, berhasil mengubah persepsi dunia akan pola superioritas Amerika Serikat. Krisis hubungan Amerika Serikat - Iran menjadi simbol perjuangan rakyat Iran

Dalam beberapa statementnya, Presiden Republik Islam Iran, Mahmoud Ahmadinejd menyatakan bahwa bangsa Iran saat ini lebih revolusioner, waspada, bertekad, dan lebih anti-Amerika dibanding tiga dekade lalu. Hal tersebut dikemukakan oleh Ahmadinejad di hadapan para anggota keluarga syuhada dan pahlawan, serta para veteran cacat perang. "Para pahlawan telah membuka jalan untuk menggulingkan pemerintah zalim dan menyelamatkan bangsa dengan berkoban dan oleh karena itu, bangsa Iran dan seluruh umat manusia sangat berterang budi kepada mereka." Menurutnya, generasi mendatang juga berterang budi atas pengorbanan para pahlawan begitu juga dengan seluruh kehormatan dan keagungan bangsa Iran dan kemajuan bangsa-bangsa lain di bidang kebebasan dan kesempurnaan insan.

Ahmadinejad menegaskan, "Ketergesaan Barat dalam mengancam dan merilis resolusi sanksi anti Iran bukan karena produksi bom atom, melainkan karena mereka mengetahui kebangkitan serentak bangsa Iran." "Inilah bom kita yang sesungguhnya dan saya yakin gerakan besar yang telah dimulai oleh para pahlawan dan syuhada akan tetap berlanjut di masa mendatang dan pada akhirnya akar kezaliman kaum arogan akan terberangus.³²

³² "Ahmadinejad: Bangsa Iran Kini Lebih Anti-Amerika!", dalam <http://zarpatista.wordpress.com/page/10/>

E. Hubungan Iran - Amerika Serikat Pasca Kemenangan Obama

Naiknya figur Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat, membawa menstimulir munculnya harapan membaiknya hubungan bilateral Iran-AS. Slogan *Change we believe* yang didengungkan oleh Obama berikut partai Demokrat dan para pendukungnya, seolah-olah menjadi angin segar akan prospek positif kedepan bagi kawasan Timur Tengah, khususnya Negara pewaris peradaban Persia Kuno ini. Belum lagi, statement Obama menjelang victory speech yang disampaikan di Chicago pada tanggal 4 November 2008 lalu menyatakan bahwa:

"And to all those watching tonight from beyond our shores, from parliaments and palaces to those who are huddled around radios in the forgotten corners of the world – our stories are singular, but our destiny is shared, and a new dawn of American leadership is at hand.

To those who would tear the world down – we will defeat you. To those who seek peace and security – we support you...And to all those who have wondered if America's beacon still burns as bright – tonight we proved once more that the true strength of our nation comes not from the might of our arms or the scale of our wealth, but from the enduring power of our ideals: democracy, liberty, opportunity and unyielding hope.

For that is the true genius of America – that America can change-. Our union can be perfected. And what we have already achieved gives us hope for what we can and must achieve tomorrow"

Dalam sebuah pidato singkat, Obama menyatakan akan berusaha berkomunikasi dengan para pemimpin Iran berikut penduduk Iran demi mencipta sebuah perbaikan bilateral. Hal ini jelas mengejutkan dunia, khususnya Iran sendiri yang selama 30 tahun mengalami embargo ekonomi oleh adikuasa tersebut.³³ Menyusul tawaran Obama, Presiden Ahmadynejad menyatakan siap untuk berunding dengan Amerika Serikat. Hal ini dia sampaikan dalam sebuah pidato sambutan dalam peringatan Revolusi Islam Iran ke-30 pada tanggal 12 February 2009 di Tehran. Lebih lanjut lagi, Menteri Luar Negeri Iran Manoucher Motakki mengaffirmasi itikad tersebut dengan menekankan perlunya sebuah 'dialog yang fair' antara kedua belah negara.

Meski demikian, dalam perjalanannya, Obama, yang menggantikan Bush berusaha untuk mengembalikan citra AS di mata dunia. Isu bahwa Iran terlibat dalam peristiwa 11 September sudah tidak lagi menjadi agenda dominan politik luar negeri AS. Isu tersebut sudah beralih ke senjata pemusnah massal atau nuklir. Obama mencari dukungan dunia internasional untuk terus menjatuhkan sanksi kepada Iran, setelah Resolusi DK PBB No. 1747 tahun 2007.

Presiden Amerika Serikat Barack Obama kembali mengancam Iran terkait program nuklirnya pada awal tahun 2010. Obama menyatakan akan mengisolasi Iran dengan serangkaian sanksi signifikan jika Iran terus mengarah ke pengembangan senjata nuklir dan yakin walaupun bersikap bahwa tenaga nuklir

³³ "Prospek Hubungan Bilateral Iran-As: Change We Don't Believe In", dalam <http://intindonesiaonline.wordpress.com/2009/02/28/hubungan-bilateral-iran-as-change-we-dont-believe>

Iran hanya untuk kepentingan sipil, pada kenyataannya Iran terus mengejar arah yang akan menuju pembuatan senjata, dan hal tersebut tidak bisa diterima oleh komunitas internasional. Robert Gates, Menteri Pertahanan AS menyatakan bahwa Iran hanya akan mengerti bila Amerika Serikat bertindak keras, karenanya kerjasama dengan mitra di kawasan tersebut ditingkatkan dengan cara membantu Arab Saudi membangun pasukan berkekuatan 30 ribu tentara untuk melindungi saluran pipa minyak. Menurut informasi New York Times, AS menempatkan sistem penangkal roket di Kuwait, Uni Arab Emirat, Qatar dan Bahrain. Obama bahkan menegaskan akan menjatuhkan sanksi-sanksi baru terhadap Iran .

Kebijakan yang terakhir kemarin adalah KTT Keamanan Nuklir di Washington pada tanggal 12-13 April 2010 kemarin. Tujuan Presiden AS, Barack Obama menggelar pertemuan ini sangat sederhana dan tidak kontroversial yakni membuat dunia bebas senjata nuklir untuk mencegah jatuhnya material nuklir ke tangan yang salah, seperti kelompok teroris. Namun inti sebenarnya dari KTT ini, adalah aksi Obama untuk melobi para pemimpin dunia. Hanya satu keinginan Obama, yakni meminta dukungan atas sanksi baru terhadap Iran . Di sini, terlihat bahwa ada suatu perubahan arah kebijakan luar negeri AS terhadap Iran

Dalam suatu pidatonya, Ahmadinejad mengatakan, "Barat meminta kami untuk berunding. Mereka kembali menyatakan ingin berunding di tingkat pemimpin negara. Kami menyatakan bahwa bangsa Iran mempunyai logika dan argumentasi yang kuat . Untuk itu, tidak ada alasan untuk takut berunding." Lebih

lanjut Ahmadinejad mengatakan, "Tiga tahun lalu saat George W. Bush menjabat

sebagai Presiden AS, saya menyatakan siap berdebat di depan media dengan Bush yang mengklaim diri sebagai pengatur dunia. Hari ini, saya kembali menyampaikan tantangan debat dengan Obama pada bulan September di Majelis Umum PBB.” Ahmadinejad menambahkan, “Kami ingin menjelaskan akar kejahatan-kejahatan di dunia, sehingga penghuni planet ini menyadari akan sumber kejahatan itu. Setelah itu, kami akan jelaskan jalan keluarnya.”³⁴

Sehubungan dengan keinginan Ahmadinejad untuk melakukan debat dengan Presiden Amerika Serikat, Mahmoud Ahmadinejad, juga telah menantang Presiden AS, Barack Obama untuk berdebat di depan media di Majelis Umum PBB yang akan digelar pada bulan September 2010 pada saat itu. Tantangan itu mendapat reaksi luas media-media massa dunia. Washington sendiri kewalahan menanggapi tantangan Ahmadinejad yang dikenal lugas dalam berbicara dan berdebat. Ahmadinejad dalam berbagai acara dialog dengan televisi-televisi Barat seringkali dijebak dan dipojokkan, tapi Presiden Iran ini selalu menemukan jawaban yang seringkali mengejutkan lawan-lawan bicara. Kali ini, Ahmadinejad menantang Obama yang juga dikenal orator di Amerika Serikat.

Presiden Iran dan AS sama-sama dikenal orator dalam menyampaikan pidato-pidatonya. Pidato Obama dalam kampanye-kampanyenya membuat masyarakat AS terkesima dan tersihir. Obama yang berkulit hitam menjadi pemenang dalam pemilu presiden AS karena kepiawaiannya dalam berpidato dan berbicara. Ahmadinejad dalam pemilu presiden Iran, juga berhasil menyingkirkan

³⁴ "Iran's 'President of the Poor' Challenges Obama's Leadership", *Al-Jazeera*, 10/09/2009.

rival-rivalnya dalam acara debat terbuka yang disiarkan langsung televisi lokal Iran. Kepiawaian Ahmadinejad membuat para pesaingnya diam seribu bahasa. Ahmadinejad sangat pandai mengangkat isu-isu menarik yang dibungkus dengan logika dan argumentasi gamblang tanpa bertele-tele. Hal inilah yang membuat isu-isu Ahmadinejad dapat ditangkap khalayak masyarakat dari berbagai kalangan.

Sehubungan dengan tantangan tersebut, Presiden Barack Obama sebagaimana dilaporkan Koran Washington Post, dalam konferensi pers di Gedung Putih menyatakan siap berunding dengan Iran. Koran itu menyebutkan, pesan baru Obama itu disampaikan saat mendapat tekanan internasional dan sanksi PBB. Akan tetapi pernyataan Obama itu bukan berarti menerima tantangan Ahmadinejad untuk debat di depan umum. Obama hanya menyatakan siap berunding, bukan berdebat. Sebelum ini, Obama juga pernah menyatakan ingin berunding dengan Iran, tapi memberikan syarat kepada Iran supaya membangun kepercayaan. Obama dalam pesannya kepada Presiden Brazil menjelang Deklarasi Tehran, mengatakan, "Jika ada kesepakatan tentang pertukaran bahan bakar nuklir, Iran berarti melakukan langkah tersebut untuk membangun kepercayaan." Akan tetapi setelah ada kesepakatan Iran, Turki dan Brazil terkait pertukaran bahan bakar, Obama inkonsisten dengan pernyataannya, bahkan mengeluarkan sanksi baru terhadap Iran yang didukung DK PBB dan Uni Eropa.

Jika diamati lebih jauh, sebenarnya perkembangan hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Iran semakin mengarah kepada perang. Berbagai

faktor telah memicu semakin memburuknya hubungan dua negara tersebut. Amerika Serikat sebagai negara super power menentang pengembangan nuklir Iran dan yakin bahwa Iran berusaha mengembangkan senjata nuklir. Namun, Iran berkeras bahwa negara itu hanya mengembangkan energi nuklir untuk tujuan damai. Selain itu, Iran juga selalu mengambil sikap menentang terhadap salah satu negara sekutu Amerika Serikat di Timur Tengah, yaitu Israel. Hal ini juga semakin mengakibatkan memburuknya hubungan Iran-Amerika Serikat. Iran semakin menunjukkan kesiapannya menghadapi Amerika dengan meningkatkan kerjasama dan hubungan baik dengan negara-negara yang berseberangan dengan Amerika Serikat, seperti Rusia, Cina, Korea Utara, Suriah, Kuba, dan Venezuela. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan tidak baiknya hubungan Iran-Amerika Serikat dan berujung pada ancaman serangan terhadap Teheran. AS tidak pernah mengesampingkan serangan militer terhadap Teheran dan memaksakan berbagai tekanan sebagai tindakan tegas terhadap Iran.

Iran tidak pernah menganggap tekanan negara super power Amerika Serikat sebagai bentuk ancaman yang dapat menghentikan niat negara tersebut untuk mengembangkan nuklir. Sebagaimana pernyataan presiden Mahmoud Ahmadinejad:

“Kami tidak akan menghentikan proyek uranium. Karenanya, kami memandang sebaiknya Barat bisa lebih baik memahami proyek uranium Iran. Saya berkata kepada Bush, bahwa masa kekuasaannya telah berakhir dan syukurlah, Anda (Bush) tidak akan dapat merusak satu sentimeter pun tanah suci Iran... jika musuh berpikir bahwa mereka dapat menhancurkan bangsa Iran dengan tekanan, maka

mereka salah. Bangsa Iran akan menghapus senyuman dari wajah mereka.”

Presiden Ahmadinejad tetap tegas menyatakan bahwa nuklir Iran tidak dikembangkan untuk persenjataan. Ahmadinejad bahkan menuding AS yang memiliki sekitar 10 ribu hulu ledak nuklir dan rudal-rudal balistik tidak sepantasnya memprediksikan bahwa Iran sedang mengembangkan senjata nuklir yang membahayakan dunia. Jadi, pernyataan penentangan AS hanya suatu permainan politik karena AS ingin berkuasa di Timur Tengah. Walaupun sikap keras Iran terhadap AS tersebut mengakibatkan Iran berulang kali mendapat